

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nyadran berasal dari bahasa Sansekerta “*Sraddha*” yang artinya keyakinan. *Nyadran* dalam makna lain yaitu sandran yang berasal dari bahasa Arab yaitu *sod’ru* berarti suatu doa yang ditunjukkan kepada leluhur yang sudah berada di alam kubur atau yang sudah meninggal dunia. Kemudian kata tersebut dilafalkan oleh lidah Jawa *sadran/nyadran*. Tradisi *nyadran* merupakan sebuah tradisi selamatan peninggalan agama Hindu dan Budha yang di akulturasikan dengan nilai-nilai islam oleh Wali Songo untuk menyebarkan Agama Islam di masyarakat Jawa. Tradisi *nyadran* sudah ada sejak zaman dahulu dan dilaksanakan secara turun-temurun serta memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Jawa. Tradisi *nyadran* merupakan suatu budaya mendoakan leluhur yang sudah meninggal (ziarah kubur) yang diyakini mampu menjadi *wasilah* menuju Tuhan melalui leluhur Desa yang telah meninggal dan seiring berjalannya waktu mengalami proses perkembangan budaya sehingga menjadi adat dan tradisi yang memuat berbagai macam seni budaya.¹

Tradisi *nyadran* berdasarkan sejarahnya merupakan suatu akulturasi budaya Jawa dengan Islam, *nyadran* merupakan tradisi dan budaya yang masih tetap eksis di Indonesia khususnya terdapat pada Pulau Jawa. Islam di Jawa berkembang melalui pesisir dan terus kelanjutan ke wilayah pedalaman, kontak kebudayaan antara para pendatang yang sering singgah di wilayah pesisir pada masa-masa awal Islam di Jawa menyebabkan adanya proses tarik menarik antara budaya lokal dengan budaya luar yang tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian, yang

¹ Nizarudin, Muh. Wajdi Barid. *Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk)*. Proceeding Ancoms. 2017. hlm 123.

terjadi ialah sinkretisme dan akulturasi budaya seperti : praktik meyakini imam di dalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal. Pertama kali melakukan kontak dengan Islam tradisi besar di Jawa ialah wilayah pesisir. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa Islam yang datang ke Jawa juga Islam bertradisi lokal.²

Dalam tradisi *nyadran* terdapat ritual sebagai bentuk ekspresi rasa syukur kepada Tuhan atas berkah dan rahmat atas hasil panen, kesehatan, dan keselamatan yang sudah diberikan. *Nyadran* sendiri sering kali menjadi polemik di tengah kehidupan budaya masyarakat, kemajemukan di tengah-tengah masyarakat menimbulkan pro-kontra terkait tradisi *nyadran*. Pertama, Pemahaman yang membenturkan Agama dengan Budaya dengan menganggap budaya sebagai ancaman bagi eksistensi Agama. Budaya yang sudah dianggap ‘Mengotori’ kesucian Agama karena berbau mistis, syirik, dan menyekutukan Tuhan. Kedua, pandangan yang berusaha untuk mengharmoniskan Agama dan Budaya, pandangan ini menyadari bahwa keduanya adalah dua hal yang berbeda. Namun bukan berarti harus dibenturkan. Cara pandang yang seperti ini termasuk cara pandang yang ideal karena menempatkan keduanya dalam posisi yang seimbang dan proporsional.³

Dari beberapa daerah yang masih melestarikan tradisi *nyadran* memiliki persamaan dan perbedaan tersendiri. Dilihat dari segi persamaan, antara lain : tradisi *nyadran* merupakan pelestarian tradisi nenek moyang yang sudah turun temurun dilaksanakan, bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bentuk penghormatan terhadap leluhur dan menerapkan nilai-nilai keislaman seperti berdo'a di makam leluhur dan bersedekah. Sedangkan dilihat dari segi perbedaannya, yaitu :

² Syam, Nur, *Islam Pesisir*. (Yogyakarta: LKiS, 2005). Hlm 5-6.

³ Alfin, Putra Syah dan Ratmanto Teguh. *Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-Nilai Adat*. Jurnal Komunikasi, 7,1. 2019. hlm 42.

tradisi nyadran tidak hanya dilaksanakan dalam satu wilayah saja melainkan wilayah lain juga masih melestarikan tradisi nyadran, seperti : Yogyakarta, Semarang, Boyolali, dan Nganjuk. Setiap wilayah memiliki prosesi pelaksanaan dan keunikan-keunikan yang berbeda-beda. Sebanyak data yang penulis dapatkan, prosesi pelaksanaan tradisi nyadran secara keseluruhan berorientasi terhadap rasa syukur atas anugrah dan nikmat Tuhan berikan.

Dari sekian banyak penelitian yang mengkaji tradisi *nyadran* dan memiliki persamaan dan perbedaan tersendiri. Terdapat salah satu tradisi yang dirasa menarik bagi penulis untuk mengkaji tradisi *nyadran*, yakni tradisi *nyadran* yang dilaksanakan di Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk. Pelestarian budaya *nyadran* yang dilaksanakan di Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari Kamis Pahing Jum'at Legi (setelah panen *walik'an*). Tradisi nyadran tersebut memiliki keunikan tersendiri, yakni terdapat tiga pameran yang diharuskan pada prosesi nyadran berlangsung di antaranya pagelaran wayang kulit, *tayub*, dan wayang *krucil*. Tradisi *nyadran* yang dilaksanakan di Desa Sonoageng merupakan sebuah tradisi yang mengandung nilai-nilai agama Islam, seperti ziarah kubur, sedekah bumi, dan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴

Praktik yang dilaksanakan masyarakat dalam melaksanakan tradisi nyadran juga memiliki landasan baik dari al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw. Seperti yang termaktub dalam Q.S Ibrahim : 7, yang berbunyi : *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan*

⁴ Wawancara, Juru Kunci *Makam Eyang Syahid*, Desa Sonoageng, Pada Minggu, 14 Mei 2023.

*menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*⁵

Selain tercantum dalam ayat al-Qur'an juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Abū Dāud, yang berbunyi : *Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Ar Rabi' bin Muslim dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah dari Nabi Saw, beliau bersabda: Tidak dianggap bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia.*⁶

Dalam hadis Shāhīh Muslim bahwasannya Rasulullah Saw bersabda : *Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi dan Syaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin Al Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Syaiban, telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib, berkata : Rasulullah Saw bersabda : “perkara orang mukmin sangat mengagumkan segala apa yang terjadi itu yang terbaik untuknya. Dan hal itu tidak akan pernah didapatkan seorangpun kecuali pada diri orang mukmin. Bila ia mendapatkan kenikmatan atau kelaparan senantiasa bersyukur, dan bilamana ia tertimpa musibah, senantiasa ia bersabar dan itu baik untuknya.*⁷

Berdasarkan dua teks sumber wahyu di atas, bahwasannya kelaziman bersyukur “rasa terimakasih” senantiasa diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada para umatnya. Bersyukur merupakan punda mental untuk membangun keanekaragaman peradaban dan kebudayaan. Keanekaragaman budaya Nusantara di berbagai wilayah memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, dengan segala keanekaragaman yang ada mendorong seluruh masyarakat untuk senantiasa memiliki sikap saling memahami dan

⁵ Q.S Ali Imran 3:7.

⁶ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq al-Azdy al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāud*, kitab Adab, bab Berterimakasih Atas Kebaikan, no.4811, juz 4, hlm 255.

⁷ Imām Abī al-Hūsain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Shāhīh Muslim*, kitab Zuhud dan Kelembutan Hati, bab Perkara Seorang Mukmin Semuanya Baik, no. 5318, juz 4, hlm 2995.

memperkenalkan budaya yang sudah ada pada zaman nenek moyang (sebelum masyarakat itu ada). Pulau Jawa yang merupakan bagian dari Nusantara memiliki tradisi atau budaya yang tidak kalah menarik untuk diteliti dan dikaji, salah satu budaya tersebut ialah *nyadran* yang senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk.

Selain dikaitkan dengan bentuk rasa syukur, didalam tradisi *nyadran* ini terdapat salah satu prosesi, yakni sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual adat masyarakat di Pulau Jawa yang telah ada dan berlangsung sejak dahulu, zaman nenek moyang. Sedekah bumi muncul karena proses perkembangan masyarakat lewat kebudayaan yang dilaksanakan secara turun-temurun hingga menjadi kebiasaan dan tidak bisa di tinggalkan. Namun, seiring berjalannya waktu, sedekah bumi pada saat ini menggunakan unsur agama Islam, yang mana sesepuh desa berdoa menggunakan ayat-ayat al-Qur'an serta memohon karunia Allah Swt.⁸

Sedekah berupa harta yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai bentuk amaliyah sunnah atau kesunahan. Karena syariat Islam datang dengan membawa kemudahan dan rahmat untuk keseluruhan manusia. Allah tidak menjadikan sedekah sebagai kesusahan untuk orang kaya dan orang yang memiliki kelebihan harta, tetapi Allah menjadikan pintu-pintu kebaikan dan rahmat didepan hambanya, agar setiap muslim menyerahkan atau menshodaqohkan harta mereka yang lebih. Rasulullah Saw menjelaskan bahwa hadis ini bermuara pada perilaku manusia yang berupa kebaikan bernilai sedekah disisi Allah Swt. Allah Swt menetapkan pahala tersebut kepada setiap mukmin walaupun perbuatan kebaikan yang dilakukan hanya sedikit. perilaku mukmin yang berupa menolong orang yang dianiaya, mengucapkan *kalimat thayyibah*, membaca al-Qur'an,

⁸ Marfu'ah, Andrea Fuji "Studi Living Hadis Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Tanda Rasa Syukur Di Desa Genengmulyo" (Istitut Agama Islam Nereri (IAIN) Kudus, 2023).hlm 31.

menjalankan amaliyah sunnah yang bersifat badaniyah merupakan substansi hadis Nabi Saw *Setiap kebaikan berupa sedekah.*

Sebagaimana pemaparan terkait sedekah, penulis juga menguraikan penjelasan tentang ziarah kubur yang terdapat dalam prosesi *nyadran*. Ziarah kubur adalah perkara yang disyariatkan dalam agama dengan tujuan agar orang yang melakukannya dapat mengambil pelajaran dan dapat mengingat akhirat. Pada awal perkembangan Islam, ziarah kubur sempat dilarang oleh syari'at. Larangan Rasulullah Saw pada masa permulaan itu karena masih dekatnya masa umat Islam dengan zaman jahiliyah dan kurang kuatnya akidah Islamiyah. Dengan pertimbangan akan timbulnya fitnah syirik di tengah-tengah umat menjadi faktor terlarangnya ziarah kubur di waktu itu. Namun, seiring dengan perkembangan akidah semakin kuat dan memiliki pengetahuan keislaman yang cukup, larangan tersebut dihapus dan syari'at menganjurkan umat Islam berziarah kubur agar mereka dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut, diantaranya mengingat kematian yang pasti akan datang kepada kita semua.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari adanya konteks penelitian di atas, maka beberapa pertanyaan yang dirumuskan penulis untuk mengetahui esensi dari sisi permasalahan sekaligus memfokuskan kajiannya, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana praktik pelaksanaan tradisi *nyadran* di masyarakat Desa Sonoageng ?
2. Bagaimana bentuk akulturasi budaya tradisi *nyadran* di masyarakat Desa Sonoageng dengan kajian *living* hadis ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab semua masalah yang sudah dirumuskan. Maka melihat fokus penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini ia sebagaimana berikut :

1. Menjelaskan proses pelaksanaan tradisi *nyadran* di masyarakat Desa Sonoageng.
2. Menganalisis bentuk akulturasi budaya tradisi *nyadran* di masyarakat Desa Sonoageng dengan kajian *living* hadis.

D. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian atau kajian tidak akan memiliki arti jika berhenti tanpa ada sebuah kegunaan atau kemanfaatan. Sementara itu, kegunaan penelitian dapat dikatakan berhasil jika tujuan dalam suatu penelitian terwujud. Diharap analisis ini dapat memberikan kontribusi khususnya pemahaman dalam bidang hadis dalam pengembangan ilmu, ialah sebagai berikut :

1. Secara teoritis diharapkan kajian ini dapat melengkapi bahan pustaka, khususnya dalam kajian Studi Living Hadis dan penelitian ini merupakan sebuah wadah dalam kajian dan pengingat betapa pentingnya menghidupkan hadis-hadis Nabi dilingkungan Masyarakat. kajian ini sangat cocok menjadi bahan kajian keilmuan hadis, khususnya bagi mahasiswa yang mengambil studi bidang keislaman, program studi Ilmu Hadis, atau program studi lain yang bergerak dalam karya ilmiah yang berkaitan dengan Ilmu Hadis.
2. Secara Praktis, kajian penelitian ini mampu menambah wawasan bagi masyarakat, bahwa bentuk *nyadran* yang dilaksanakan di masyarakat merupakan perkembangan yang mengadopsi dua unsur sekaligus. Dua kebudayaan tersebut adalah budaya Jawa dan budaya yang memuat nilai-nilai ke Islaman, karena sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari terjadinya sebuah pengulangan penulisan atau penelitian dengan membahas tema yang sama, baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk jurnal dan skripsi. Dari beberapa referensi dan literatur yang membahas tentang Tradisi

Nyadran di Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk, penulis telah mengumpulkan beberapa literatur yang memiliki relevansi terkait tema tersebut diantaranya yaitu :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Qotrunnada Lestari tahun 2022 tentang “Motif Masyarakat Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk Dalam Mengikuti Tradisi Nyadran” Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Fokus kajian ini membahas tentang mengenai motif yang menarik untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menilai tradisi. Pada nyadran di Desa Sonoageng ini ditemukan ada dua motif yang melandasi masyarakat dalam mengikuti tradisi nyadran. Di antaranya, pertama adalah motif sosiogenetis yang terlihat dari nyadran yang digunakan sebagai sarana guna melestarikan kebudayaan yang sudah lama ada di dalam kehidupan masyarakat. Kedua adalah motif theogenetis yang terlihat dari nyadran yang digunakan sebagai sarana untuk merealisasikan ajaran agamanya.⁹

Kedua, kripsi yang ditulis oleh Siti Noer Tyas Tuti tahun 2018 tentang “Nyadran Sebagai Komunikasi” (Studi Etnografi Ritual Nyadran Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Fokus kajian ini membahas tentang tradisi nyadran Sonoageng merupakan tradisi yang diciptakan oleh masyarakat Sonoageng, melalui prosesi dan berbagai kesenian daerah yang mengadopsi dari daerah lain yang disatukan dalam sebuah ritual sehingga menciptakan simbol, nilai-nilai, dan makna.¹⁰

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Iin Afriani tahun 2019 tentang “Tradisi Nyadran Di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara” Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang (UNNES). Fokus kajian ini membahas tentang

⁹ Lestari Qotrunnada, “Motif Masyarakat Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk Dalam Mengikuti Tradisi Nyadran” (Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2022).

¹⁰ Tuti, Siti Noer Tyas “Nyadran Sebagai Komunikasi (Studi Etnografi Ritual Nyadran Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk)” (Universitas Brawijaya, 2018).

tradisi nyadran bagi masyarakat Desa Ngasem merupakan bentuk ungkapan rasa syukur terhadap tuhan yang Mahas Esa atas kelimpahan rizqi dan juga keselamatan. Bentuk-bentuk tradisi nyadran adalah bersih-bersih, pengajian, selamatan, tradisi nyadran, dan acara hiburan. Sedangkan fungsi-fungsi dari tradisi nyadran tersebut yaitu fungsi sosial, fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi pelestarian kebudayaan, dan fungsi sebagai hiburan. Simbol atau makna yang terdapat dalam tradisi nyadran antara lain kembang boreh, kembang telan, kemenyan, nasi pincuk, dan jajanan pasar. ¹¹

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Pramudya Hidayatt tahun 2022 tentang “Tradisi Sadran Masyarakat Desa Mliwis, Boyolali, Jawa Tengah” (Studi *Living Hadis*) Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus kajian ini membahas tentang sadran merupakan tradisi turun temurun yang telah ada semenjak zaman nenek moyang yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk relasi kepada keluarga baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia, serta sebagai sarana untuk mengingatkan kita kepada kematian. Dalam perjalanannya, tradisi sadran telah mengalami berbagai perkembangan di berbagai aspek seperti pada aspek *ubarampe*, tempat dilaksanakannya, partisipasi, dan tata cara. ¹²

Kelima, Artikel Jurnal oleh Sri Walyoto yang berjudul “Nilai Ekonomi *Sadranan* Perspektif Masyarakat Bukan Pengguna Melestarikan Budaya *Sadranan*” dimuat dalam jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Volume 5, No 3, 2019. Dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa *sadranan* di Cepogo memiliki dampak tidak hanya pada masyarakat pelaku setempat, tetapi juga berpengaruh pada masyarakat non-pelaku. Selain itu, masyarakat non-pelaku juga memiliki kesediaan melestarikannya,

¹¹ Afriani, In “Tradisi Nyadran Di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara” (Universitas Negeri Semarang, 2019).

¹² Hidayatt, Muhammad Pramudya “Tradisi Sadran Masyarakat Desa Mliwis, Boyolali, Jawa Tengah (Studi Living Hadis)” (Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

menyisihkan dana dalam rangka partisipasinya mendukung sosialisasi pada generasi penerus. Sehingga budaya *sadranan* tetap ada dan tidak terjadi pemahaman yang keliru antara budaya dan agama. Selain itu, terdapat pula peluang sehingga objek wisata namun perlu peningkatan dari beberapa hal seperti fasilitas pendukung lainnya.¹³

Keenam, Artikel Jurnal oleh Saefullah yang berjudul “Tradisi Sadranan Dalam Ranah Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah” dimuat dalam jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 1, No 2, 2018. Dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa tradisi *sadranan* memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, diantaranya adalah mengajarkan kepada manusia agar selalui bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, mengajarkan rasa kebersamaan, saling tolong-menolong, bekerja sama, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan cinta kebudayaan daerah.¹⁴

Ketujuh, Artikel Jurnal oleh Kharisma Amanda Putri dan Miftakhus Sifa' Bahrul Ulumiyah yang berjudul “Tradisi Nyadran Dan Kerukunan Umat Beragama Di Makam Ki Sungkem Kabupaten Blitar” dimuat dalam jurnal The Jurnal of Histry and Islamic Civilization Volume 5, No 2, 2022. Dalam jurnal tersebut mengungkap tentang ritual nyadran bukan hanya semata-mata sebagai bentuk permohonan restu leluhur, warisan konsep animisme, dan pemujaan parwatarajadewa, namun menjadi subjek sekaligus objek dalam mewujudkan multikultural otonom terhadap kelompok agama yang berbeda dalam struktur masyarakat. Masyarakat dari berbagai latar belakang agama yang berbeda mendapat pengakuan dan dapan dapat berinteraksi dengan kelompok

¹³ Walyoto, Sri, “Nilai Ekonomi Sadranan Perspektif Masyarakat Bukan Pengguna Melestarikan Budaya Sadranan” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol 5, no. 2 (2019) hlm 181.

¹⁴ Saefullah Muhammad, “Islamic Religion Education Values in Nyadran Tradition in Desa Traji Kecamatan Parakan Temanggung District, Jawa Tengah.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 2 (2018), hlm 79.

agama berbeda dalam satu panangan budaya, namun masih dapat menjalankan praktik keagamaannya secara otonom berkat ritual nyadran yang mereka laksanakan.¹⁵

Dari ketuju penelitian yang penulis paparkan diatas, ada salah satu penelitian yang sama dengan studi *living* hadis. Namun lokasi penelitian, fokus penelitian, dan keunikannya berbeda. Belum ada yang secara spesifik mengkaji tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng berkaitan dengan studi *living* hadis. Untuk itu, penulis ingin mengulas lebih dalam keterkaitan pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng sebagai kajian *living* hadis.

F. Sistematika Pembahasan

Prosedur penjelasan dalam penelitian ini sangat dibutuhkan agar hasil penelitian lebih terorganisir. Dalam kajian ini ada enam bab yang tersusun dalam beberapa sub bab pembahasan. Antara sub bab satu dengan sub bab yang lain merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mudah, jelas dan dapat dimengerti. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab pertama yaitu pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan. Dalam sub bab ini, digunakan sebagai pedoman, acuan dan sekaligus acuan untuk target penelitian. Agar penulisan dalam penelitian ini dapat terlaksana dan terarah pembahasannya.

Bab kedua berisi tentang tema bahasan yang berupa tinjauan umum tentang tradisi nyadran, meliputi; Pengertian Tradisi, Pengertian Nyadran, dan Pengertian Antropologi Perspektif Akulturasi

Bab ketiga berisi Metode Penelitian meliputi : Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab keempat berisi tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk, yaitu : sekilas profil tentang Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk dan Gambaran Tentang Tradisi *Nyadran* Di Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk.

¹⁵ Ulumiyah, Kharisma Amanda Putri dan Miftakhus Sifa' Bahrul, "Tradisi Nyadran Dan Kerukunan Umat Beragama Di Makam Ki Sungkem Kabupaten Blitar," *The Jurnal of Histry and Islamic Civilization* 5, no. 2 (2022).

Bab kelima, berisi Akulturasi Dalam Tradisi *Nyadran* Perspektif *Living* Hadis, yakni : Tradisi *Nyadran* Perspektif *Living* Hadis, *Nyadran* Sebagai Pertemuan Budaya Lokal Dengan Ajaran Islam, dan Penerimaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Nyadran*.

Bab keenam berisi kesimpulan dari sekian pembahasan yang ada. Selain itu, berisi saran-saran dari penulis perihal tema pembahasan ini. Sekaligus harapan penulis terhadap terwujudnya penelitian dalam hal kontribusi untung gudang kemanfaatan dan pengembangan khazanah intelektual keilmuan.